



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Efektivitas Media Video terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Siswa dengan Hambatan Intelektual

Efsi Yunita¹, Dela Devita², Yulvia Sani³

¹²³Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, August 02, 2026

Diterima, Sept 15, 2026

Publish, Sept 30, 2026

Kata Kunci:

Bina Diri;
Hambatan Intelektual;
Menggosok Gigi;
Media Video;
Single Subject Design.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media video terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa dengan hambatan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A (Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2) yang dilaksanakan sebanyak 15 sesi (lima sesi A1, enam sesi B, dan empat sesi A2). Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas IV di SLB Negeri 1 Kaur Bengkulu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang disusun berdasarkan analisis tugas (task analysis) menggosok gigi sebanyak 15 langkah. Data dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi, analisis antar kondisi, dan perhitungan persentase tumpang tindih (overlap). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata pencapaian kemampuan menggosok gigi subjek dari 45,4% pada fase baseline-1 (A1) menjadi 78,5% pada fase intervensi (B). Pada fase baseline-2 (A2), rerata kemampuan berada pada angka 51,3%, yang menunjukkan bahwa sebagian keterampilan yang dipelajari tetap bertahan meskipun intervensi telah dihentikan. Persentase overlap sebesar 0% membuktikan adanya hubungan fungsional yang kuat antara pemberian intervensi media video dengan peningkatan kemampuan menggosok gigi. Berdasarkan hasil tersebut, media video terbukti efektif sebagai media pembelajaran alternatif dalam meningkatkan kemandirian bina diri bagi siswa dengan hambatan intelektual. Penelitian lanjutan disarankan mencakup evaluasi jangka panjang (follow up) dan variasi keterampilan bina diri.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of video-based media in enhancing toothbrushing skills among students with intellectual disabilities. A Single Subject Research (SSR) approach with an A-B-A design (Baseline-1, Intervention, Baseline-2) was employed across 15 sessions (five A1 sessions, six B sessions, and four A2 sessions). The subject was a fourth-grade student at SLB Negeri 1 Kaur Bengkulu, selected via a purposive sampling technique. Data were collected using an observation checklist based on a 15-step toothbrushing task analysis. Data were analyzed using within-condition visual analysis, between-condition visual analysis, and overlap percentage calculations. The results demonstrated a significant increase in the subject's mean accuracy performance, rising from 45.4% in the initial baseline phase (A1) to 78.5% during the intervention phase (B). In the second baseline phase (A2), the mean score was maintained at 51.3%, indicating skill retention after the intervention was withdrawn. Furthermore, an overlap percentage of 0% confirms a strong functional relationship between the video intervention and the improvement in toothbrushing skills. Future research should include long-term follow-up and explore other functional skills.



Corresponding Author:

Efsi Yunita
Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia
Email: efsiyunita56@gmail.com

Pendahuluan

Keterampilan bina diri merupakan komponen kompetensi esensial yang harus dikembangkan oleh siswa dengan hambatan intelektual karena berkorelasi langsung dengan kemampuan melaksanakan tugas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Hambatan dalam memahami, mengingat, dan menerapkan keterampilan fungsional seperti menjaga kebersihan diri umum ditemukan pada siswa dengan hambatan intelektual akibat keterbatasan fungsi kognitif dan perilaku adaptif. Untuk membantu siswa memperoleh perilaku adaptif dan mencapai kemandirian dalam rutinitas harian, dibutuhkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar mereka (Ramadhan dkk., 2024). Penguasaan keterampilan bina diri secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup siswa, sehingga pembelajarannya menjadi bagian integral dalam pendidikan khusus.

Salah satu keterampilan bina diri mendasar yang wajib dikuasai adalah kemampuan menggosok gigi dengan benar. Penguasaan keterampilan ini tidak hanya menjaga kebersihan gigi dan mulut serta mencegah karies, tetapi juga menanamkan pola hidup higienis, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan kemandirian. Sebaliknya, anak-anak dengan kesehatan gigi yang tidak terawat akibat teknik menggosok gigi yang salah rentan mengalami masalah karies dan peradangan gusi yang berpotensi menurunkan kualitas hidup serta meningkatkan ketergantungan pada orang lain (Aisyah & Berliana Putri, 2023; Ngatemi, 2020). Oleh sebab itu, pengajaran teknik menggosok gigi yang tepat bagi siswa dengan hambatan intelektual menjadi krusial dalam pembentukan perilaku adaptif.

Studi pendahuluan di sekolah luar biasa (SLB) menunjukkan bahwa seorang siswa kelas IV dengan hambatan intelektual ringan (C1) belum mampu melakukan tahapan menggosok gigi secara mandiri dan berurutan. Berdasarkan hasil asesmen awal terhadap 15 indikator tugas menggosok gigi, subjek hanya mampu menyelesaikan empat langkah tanpa bantuan instruktur. Di sisi lain, media pembelajaran yang digunakan di sekolah masih didominasi oleh media visual statis seperti gambar. Keterbatasan media statis ini membuat siswa kesulitan mengamati artikulasi gerakan secara detail, sistematis, dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Benson dkk., (2024) yang menegaskan bahwa petunjuk instruksional berbasis video terbukti signifikan lebih efektif dibandingkan petunjuk gambar dalam meningkatkan keterampilan bina diri anak dengan kebutuhan khusus.

Sejumlah literatur global maupun nasional mengonfirmasi efektivitas media berbasis visual bergerak dalam meningkatkan keterampilan bina diri. Hendri dkk. (2019) menyatakan bahwa media audiovisual mempermudah siswa dengan hambatan intelektual dalam menyerap keterampilan bina diri. Lebih lanjut, Musyrifah dkk. (2012) menemukan bahwa metode *video modeling* efektif membantu siswa mempelajari tugas-tugas harian

melalui proses pengamatan dan peniruan model visual. Tinjauan literatur sistematis oleh Stierle dkk. (2024) membuktikan bahwa penggunaan *video prompting* dan *video modeling* merupakan intervensi yang andal dan berbasis bukti (*evidence-based practice*) bagi individu dengan hambatan perkembangan. Secara lebih spesifik, penelitian oleh Piraneh dan Gholami (2022) mengonfirmasi bahwa pelatihan berbasis *video modeling* secara signifikan lebih unggul dalam meningkatkan status kebersihan mulut dan keterampilan menggosok gigi pada siswa berkebutuhan khusus dibandingkan metode konvensional. Temuan tersebut sejalan dengan Irdamurni (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran *tutorial* melalui video merupakan metode yang sangat efektif untuk mengajarkan tahapan menggosok gigi. Media video memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan instruksi verbal karena mampu menampilkan tahapan gerakan secara bertahap dan berulang sesuai dengan ritme belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar studi menggunakan pendekatan eksperimen kelompok atau berfokus pada keterampilan bina diri secara umum, sehingga kurang mampu menggambarkan dinamika perubahan perilaku individu secara mendalam. Penelitian yang menerapkan desain SSR pola A-B-A untuk mengevaluasi kemampuan menggosok gigi dengan dukungan isyarat visual dan auditori secara bersamaan masih terbatas. Selain itu, banyak penelitian belum melakukan pengukuran *baseline* kedua untuk menguji daya tahan (*maintenance*) keterampilan setelah intervensi dihentikan. Celah ini menegaskan pentingnya kajian yang berfokus pada mekanisme perubahan perilaku dan pengujian hubungan fungsional antara pemberian intervensi dengan pencapaian keterampilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji efektivitas media video terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa dengan hambatan intelektual melalui penerapan *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Media video mengintegrasikan elemen visual dan *auditori* untuk menyajikan informasi secara konkret dan terstruktur, menampilkan setiap langkah menggosok gigi yang dapat diputar ulang sesuai karakteristik belajar siswa yang cenderung visual (*visual learner*) dan peniruan gerakan secara bertahap (Irdamurni, 2019; Kasriyati dkk., 2024). Penggunaan desain A-B-A dalam *Single Subject Research* (SSR) memungkinkan peneliti melakukan pengamatan berulang guna mengevaluasi perubahan perilaku secara cermat pada kondisi sebelum intervensi (*baseline-1*), saat intervensi, serta setelah intervensi dihentikan (*baseline-2*) (Sunanto dkk., 2005). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan khusus terkait implementasi *single-case design*, menguraikan peran media video dalam pembelajaran bina diri, serta menjadi acuan praktis bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Putri, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) dan desain A-B-A untuk menguji pengaruh media video terhadap kemampuan menggosok gigi siswa dengan hambatan intelektual. Desain A-B-A terdiri atas tiga fase utama, yaitu: *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Fase A1 dilakukan untuk mengukur kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan. Fase B merupakan

kondisi pemberian perlakuan menggunakan media video sedangkan fase A2 dilakukan untuk menguji apakah perubahan perilaku yang dicapai selama intervensi dapat dipertahankan setelah perlakuan dihentikan. Melalui pengukuran berulang di setiap fase, desain ini mampu membuktikan hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku subjek (Sunanto dkk., 2005).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas IV dengan hambatan intelektual ringan (kategori C1). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa subjek mengalami hambatan signifikan dalam melakukan prosedur menggosok gigi secara mandiri dan membutuhkan media pembelajaran khusus.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan analisis tugas (*task analysis*) menggosok gigi, yang terdiri atas 15 indikator performa yang terbagi ke dalam tiga tahapan utama (persiapan, pelaksanaan, dan penutupan). Penilaian dilakukan menggunakan skala kriteria: skor 0 jika langkah tidak dilakukan atau salah; skor 1 jika dilakukan dengan bantuan; dan skor 2 jika dilakukan secara mandiri dan benar. Prosedur pengamatan dan pemberian skor dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti utama dan seorang guru kelas yang telah mengikuti pelatihan penyelarasan persepsi (*training to criterion*). Guna menjaga objektivitas penilaian dan meminimalkan bias, observer kedua bertindak sebagai observer independen yang bersifat *blind* (tidak mengetahui hipotesis penelitian maupun jadwal transisi antar fase). Skor aktual yang diperoleh pada setiap sesi dikonversikan ke dalam bentuk persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Persentase skor menggambarkan tingkat kemandirian subjek pada setiap sesi pengamatan, di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kemandirian yang semakin baik. Uji validitas isi instrumen dilakukan melalui tinjauan ahli (*expert judgment*) yang melibatkan pakar Pendidikan Luar Biasa dan praktisi SLB guna memastikan indikator yang dirumuskan relevan dan akurat untuk mengukur kemampuan menggosok gigi subjek.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada setiap akhir sesi pengamatan. Data observasi diperkuat dengan catatan lapangan (*field notes*) dan dokumentasi kegiatan. Total pengamatan terdiri atas 15 sesi, yang terbagi menjadi: 5 sesi pada fase *baseline-1* (A1), 6 sesi pada fase intervensi (B), dan 4 sesi pada fase *baseline-2* (A2). Pada fase A1, subjek diminta menggosok gigi secara alami tanpa bantuan perlakuan media. Pada fase intervensi (B), subjek terlebih dahulu menyimak tayangan video pembelajaran menggosok gigi yang terstruktur, kemudian mempraktikkan setiap tahapan dengan peralatan yang telah disediakan. Pemberian intervensi dilakukan secara konsisten pada waktu dan tempat yang sama di setiap sesi. Pada fase A2, tayangan media video ditarik kembali guna mengamati tingkat retensi atau pertahanan keterampilan subjek.

Guna menjamin keterandalan dan keabsahan data pengamatan, dilakukan uji reliabilitas antar observer (*interobserver agreement/ IOA*) yang melibatkan peneliti utama dan seorang guru kelas SLB sebagai observer kedua. Pengujian IOA dilaksanakan pada 33% dari total sesi pengamatan (lima sesi yang dipilih secara acak melintasi fase A1, B, dan A2). Pengujian mengacu pada teknik *point by point agreement* pada 15 indikator *task analysis*,

dimana kesepakatan dihitung apabila kedua observer memberikan skor kriteria yang identik (0, 1, atau 2) pada indikator *task analysis* yang sama. Rumus perhitungan IOA yang digunakan adalah:

$$IOA = \frac{\text{Jumlah Kesepakatan}}{\text{Jumlah Kesepakatan} + \text{Ketidaksepakatan}} \times 100$$

Dari hasil pengamatan bersama tersebut, diperoleh rata-rata tingkat kesepakatan antar observer sebesar 93,3%. Nilai ini telah memenuhi standar keterandalan data pengamatan dalam SSR yang mengisyaratkan batas minimal 80%.

Keabsahan data dijaga melalui pengondisian lingkungan belajar yang konsisten (lokasi, sarana, dan waktu pelaksanaan) serta penggunaan instrumen observasi yang seragam di seluruh fase. Aspek etika penelitian dipenuhi melalui surat izin penelitian resmi dari pihak sekolah, persetujuan (*informed consent*) dari orang tua dan guru kelas, serta penjaminan kerahasiaan identitas subjek.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis visual grafik untuk metode SSR, mencakup analisis dalam kondisi (*within-condition analysis*) dan analisis antar kondisi (*between-condition analysis*). Analisis dalam kondisi mengevaluasi komponen panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, tingkat stabilitas, jejak data, dan perubahan level. Analisis antar kondisi mengevaluasi perubahan arah, perubahan level, tingkat stabilitas, serta persentase tumpang tindih (*overlap*). Persentase *overlap* dihitung untuk menentukan besarnya hubungan fungsional antara intervensi dan perilaku sasaran; semakin kecil persentase *overlap*, semakin besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku (Sunanto dkk., 2005). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan grafik deret waktu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas penggunaan media video dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa dengan hambatan intelektual menggunakan desain A-B-A. Pengamatan dilakukan secara berulang terhadap 15 indikator *task analysis* menggosok gigi pada setiap sesi. Data perkembangan kemampuan subjek disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Menggosok Gigi Subjek F pada Setiap Pengamatan

Sesi Observasi	Hari, Tanggal Pelaksanaan	Kondisi/Fase Eksperimental	Skor Aktual/Maksimum	Persentase Kemandirian (%)
1	Rabu, 17 Juni 2026	Garis dasar 1 (A_1)	10/30	34
2	Kamis, 18 Juni 2026		8/30	28
3	Jumat, 19 Juni 2026		16/30	55
4	Sabtu, 20 Juni 2026		16/30	55

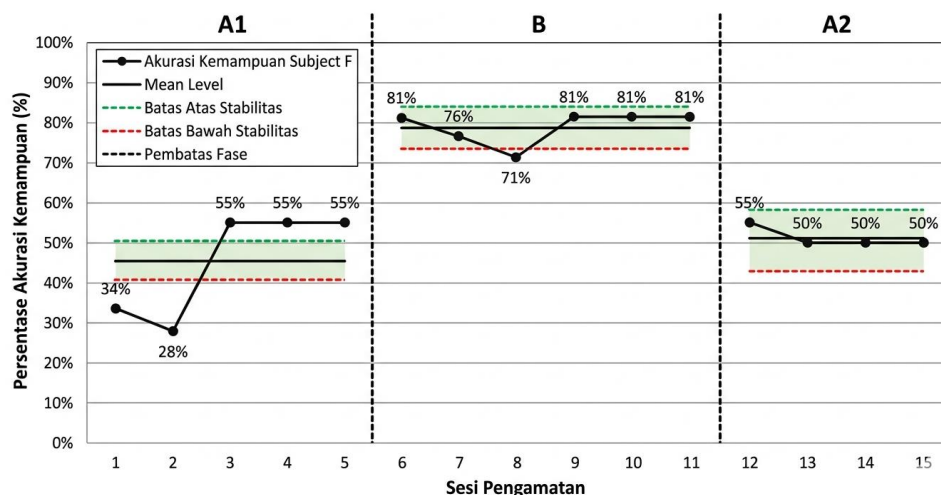
5	Minggu, 21 Juni 2026		16/30	55
6	Senin, 22 Juni 2026	Intervensi (B)	24/30	81
7	Selasa, 23 Juni 2026		23/30	76
8	Rabu, 24 Juni 2026		21/30	71
9	Kamis, 25 Juni 2026		24/30	81
10	Jumat, 26 Juni 2026		24/30	81
11	Sabtu, 27 Juni 2026		24/30	81
12	Minggu, 28 Juni 2026	Garis dasar 2 (A ₂)	16/30	55
13	Senin, 29 Juni 2026		15/30	50
14	Selasa, 30 Juni 2026		15/30	50
15	Rabu, 1 Juli 2026		15/30	50

Data pada Tabel 1 memperlihatkan variasi dan stabilitas kemampuan menggosok gigi subjek di setiap fase pengamatan. Pada fase *baseline-1* (A1), pencapaian rata-rata subjek sebesar 45,4%. Meskipun terdapat *fluktuasi* skor pada dua sesi awal (34% dan 28%), data menunjukkan stabilitas yang konsisten pada tiga sesi terakhir di angka 55%. Hal ini mengonfirmasi bahwa kemampuan awal subjek sebelum diberikan intervensi memang berada pada taraf terbatas dan membutuhkan bantuan pada sebagian besar langkah menggosok gigi.

Setelah intervensi berupa media video diberikan (fase B), kemampuan subjek mengalami peningkatan signifikan sejak sesi pertama intervensi (81%) dan mencapai konsistensi pada tiga sesi terakhir di level 81%, dengan pencapaian rata-rata sebesar 78,5% (peningkatan sebesar 33,1% dari fase A1). Konsistensi data pada fase B mengindikasikan bahwa panduan visual dalam media video berhasil memperjelas pemahaman sistematis subjek mengenai tahapan menggosok gigi secara stabil.

Pada fase *baseline-2* (A2) di mana perlakuan dihentikan, rerata kemampuan subjek berada pada tingkat 51,3% dengan pola data stabil (55% pada sesi awal A2, diikuti 50% hingga sesi akhir). Walaupun mengalami penurunan dibandingkan fase intervensi, pencapaian pada fase A2 tetap lebih tinggi dibandingkan fase A1. Hal ini membuktikan bahwa sebagian dari keterampilan yang dipelajari selama intervensi berhasil dipertahankan (*retention effect*) oleh subjek.

Dinamika perubahan tingkat kemampuan menggosok gigi subjek sepanjang sesi penelitian disajikan secara visual melalui grafik deret waktu pada Gambar 1.



Sumber: Diproses oleh peneliti (2026).

Gambar 1. Grafik Deret Waktu Kemampuan Menggosok Gigi Subjek F pada Fase A1, B, dan A2

Selanjutnya, ringkasan hasil pengolahan data menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Visual Penelitian SSR

Komponen Analisis Visual Dalam Kondisi	Fase Baseline 1 (A_1)	Fase Intervensi (B)	Fase Baseline 2 (A_2)
Panjang Kondisi (Sesi)	5 sesi	6 sesi	4 sesi
Estimasi	(+) Meningkat	(+) Meningkat	(-) Menurun
Kecenderungan Arah			
Kecenderungan Stabilitas	0% (Tidak Stabil)	67% (Tidak Stabil)	100% (Stabil)
Kecenderungan Jejak Data	$\nearrow$ $_$ (+ =)	$\nearrow$ $_$ (+ =)	$\searrow$ $_$ (- =)
Level Stabilitas & Rentang	Variabel (28% - 55%)	Variabel (71% - 81%)	Stabil (50% - 55%)
Level Perubahan dalam Kondisi	55% - 28% = +27% (+)	81% - 71% = +10% (+)	55% - 50% = 5% (+)
Jumlah Variabel yang Diubah		1 Variabel	1 Variabel
Perubahan Kecenderungan Arah		(+) ke (+)	(+) ke (-)
Perubahan Stabilitas Kondisi		Tidak Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Stabil
Perubahan Level Antar Kondisi		81% - 55% = +26% (+)	55% - 81% = -26% (-)
Persentase Tumpang Tindih (Overlap)		0%	67%

Berdasarkan analisis antar kondisi pada Tabel 2, persentase tumpang tindih (*overlap*) antara fase *baseline-1* (A_1) dan fase intervensi (B) sebesar **0%**. Nilai *overlap* 0%

mengindikasikan bahwa seluruh data poin pada fase intervensi berada di atas skor tertinggi pada fase *baseline-1*. Menurut "Sunanto dkk. (2005)" , semakin kecil persentase *overlap*, semakin meyakinkan bahwa perubahan perilaku sasaran disebabkan oleh intervensi yang diberikan, bukan oleh faktor kebetulan. Hasil ini mengonfirmasi adanya hubungan fungsional yang kuat antara penggunaan media video dengan peningkatan kemampuan menggosok gigi subjek.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media video secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa dengan hambatan intelektual. Penggunaan alur visual bergerak yang disertai instruksi auditori membantu subjek memahami serta meniru gerakan menggosok gigi tahap demi tahap. Dibandingkan instruksi verbal atau media gambar statis, media video menyajikan demonstrasi perilaku yang lebih konkret, terstruktur, dan dapat diulang sesuai dengan kapasitas pemrosesan kognitif siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa penyampaian informasi melalui dua saluran simultan (*visual dan auditori*) mempermudah *retensi* dan pemrosesan informasi pada memori kerja. Selain itu, temuan ini memperkuat Teori Pembelajaran Sosial Bandura mengenai proses pemodelan (*modeling*), di mana individu memperoleh perilaku baru melalui pengamatan langsung dan peniruan (*imitation*). Dalam konteks ini, media video berfungsi sebagai model instruksional visual yang memperlihatkan alur menggosok gigi secara sistematis, sehingga memfasilitasi proses peniruan gerakan secara presisi (Aliyyah dkk., 2021) . Hasil ini juga konsisten dengan temuan-temuan penelitian terdahulu oleh Hendri dkk. (2019) , dan Irdamurni (2019) yang mengonfirmasi bahwa penggunaan tutorial media audiovisual secara efektif meningkatkan kemandirian bina diri, khususnya keterampilan menggosok gigi pada anak dengan hambatan intelektual, serta didukung oleh Purnama dkk. (2020) bahwa media video interaktif memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan keterampilan kebersihan diri anak berkebutuhan khusus melalui mekanisasi pengulangan (*repetitive learning*).

Keunggulan metodologis penelitian ini terletak pada penerapan desain SSR pola A-B-A. Kehadiran fase *baseline-2* (A2) memberikan gambaran objektif mengenai retensi keterampilan subjek setelah intervensi dihentikan. Penurunan performa pada fase A2 (rerata 51,3%) dibandingkan fase intervensi (78,5%) terjadi karena media video pada fase B berperan sebagai *cognitive scaffolding* dan pemicu eksternal (*external prompt*). Ketika pemicu visual tersebut ditarik kembali secara mendadak, keterbatasan memori kerja subjek dalam mengingat seluruh detail 15 langkah *task analysis* secara mandiri menyebabkan penurunan presisi pada beberapa langkah rumit.

Namun demikian, fakta bahwa pencapaian pada fase A2 (51,3%) tidak merosot ke level awal *baseline-1* (45,4%) membuktikan bahwa intervensi memberikan dampak pembentukan pola perilaku motorik dasar yang bertahan secara permanen. Hal ini mengimplikasikan bahwa meskipun intervensi video efektif dalam membentuk keterampilan awal, latihan rutin secara berkelanjutan dengan strategi penguatan lanjutan (*reinforcement*) tetap dibutuhkan agar seluruh keterampilan bina diri tersebut terinternalisasi sempurna tanpa ketergantungan pada media utama.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi media berbasis teknologi dalam kurikulum bina diri di Sekolah Luar Biasa. Pendidik dan orang tua dapat memanfaatkan media video secara kolaboratif sebagai alat bantu pengajaran mandiri baik di sekolah maupun di rumah guna memperkuat pembiasaan perilaku adaptif anak.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan subjek tunggal (N=1) membatasi generalisasi hasil penelitian secara luas pada seluruh populasi anak dengan hambatan intelektual. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis keterampilan bina diri (menggosok gigi). Ketiga, penelitian belum mencakup fase tindak lanjut (*follow-up*) jangka panjang untuk mengukur ketahanan keterampilan dalam rentang waktu yang lebih lama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video efektif dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa dengan hambatan intelektual. Penggunaan media video memberikan panduan visual dan auditori yang terstruktur, sehingga memfasilitasi proses pemahaman, peniruan, dan pelaksanaan tugas menggosok gigi secara mandiri. Hubungan fungsional antara intervensi dan peningkatan keterampilan dibuktikan oleh nilai persentase tumpang tindih (*overlap*) sebesar 0%. Walaupun terdapat penurunan performa setelah penarikan intervensi, tingkat kemampuan subjek pada fase *baseline-2* tetap berada di atas kemampuan awal (*baseline 1*), yang menunjukkan adanya retensi keterampilan yang dipelajari.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidik di Sekolah Luar Biasa dalam merancang media pembelajaran bina diri yang inovatif dan kontekstual serta mengonfirmasi keandalan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A dalam mengevaluasi efektivitas intervensi perilaku pada individu berkebutuhan khusus. Mengacu pada cakupan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk menyertakan fase *follow-up* jangka panjang, guna mengamati ketahanan keterampilan secara berkala, memperluas variasi subjek, serta menguji efektivitas media video pada keterampilan bina diri fungsional lainnya seperti mencuci tangan, berpakaian, atau makan mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala SLB Negeri 1 Kaur Bengkulu atas izin dan fasilitasi lokasi penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada guru kelas IV C1, subjek penelitian, serta orang tua murid atas kerja sama dan dukungannya selama seluruh tahapan pengumpulan data berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U., & Berliana Putri, SGG (2023). Bimbingan Pribadi Melalui Program Activity Daily Living (ADL) Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di PKLK (Pendidikan Khusus Layanan Khusus) Growing Hope Bandar Lampung. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 7(1), 42–54. <https://doi.org/10.29408/jkp.v7i1.18775>
- Aliyyah, RR, Saraswati, S., Ulfah, SW, & Ikhwan, S. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar sains tentang sifat-sifat bahan ringan menggunakan media video pembelajaran.

- Literasi: Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7 (2), 317–326.
<https://doi.org/10.37905/ljpn.v7i2.11585>
- Benson, J. D., Cartwright, A. K. A., Smitsky, D., Chippich, E., & Roebuck, L. (2024). Effectiveness of video prompting versus picture prompting in improving daily living skills of autistic children. *American Journal of Occupational Therapy*, 78(3), 7803205010.
<https://doi.org/10.5014/ajot.2024.050514>
- Hendri, SK, Marlina, M., & Damri, D. (2019). Meningkatkan Keterampilan Pengembangan Diri Melalui Media Audio-Visual pada Anak dengan Keterbelakangan Mental Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3 (1), 12.
<https://doi.org/10.24036/jpkk/vol3-iss1/102>
- Irdamurni. (2019). Video Tutorial Dapat Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi pada Anak dengan Keterbelakangan Mental Sedang. *Area Penelitian Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, 991–997.
- Kasriyati, I., Suryanti, HHS, & Jawandi, A. (2024). Proses konseling untuk meningkatkan keterampilan pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus. *JIPG: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 2 (1), 1–8.
<https://doi.org/10.55606/jipg.v2i1.2891>
- Musyirifah, S., Roswita, Y., & Sumijati, VS (2012). Efek Video Modeling Untuk Mengajarkan Keterampilan Mencuci Baju Pada Individu Retardasi Mental Sedang. *PREDIKSI*, 1 (2), 218-226
- Piraneh, H., & Gholami, M. (2022). Social story based toothbrushing education versus video-modeling based toothbrushing training on oral hygiene status among male students aged 7-15 years old with autism spectrum disorders in Tehran, Iran: A quasi-randomized controlled trial. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(12), 5354-5356.
<https://doi.org/10.1007/s10803-022-05679-9>
- Purnama, T., Ngatemi, N., Sofian, R., Kasihani, N. N., RE, P. R., & Nurbayani, S. (2020). Model 5 Days Gosgi sebagai upaya pembentukan kemandirian menggosok gigi anak usia dini di sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 19–24.
<https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.96>
- Putri, A. (2023). *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Memakai Sepatu Melalui Teknik Modeling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas Dasar III di SLB Katolik Rajawali di Makassar*.
- Ramadhan, MR, Wardany, OF, Devita, D., & Pontillas, MS (2024). Metode untuk Meningkatkan Keterampilan Pengembangan Diri pada Siswa dengan Gangguan Spektrum Autisme (Tinjauan Literatur Sistematis). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22 (1), 188–195. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.15044>
- Stierle, C., Machalicek, W., Collins, H., & Akemoglu, Y. (2024). Utilizing video prompting with people with severe disabilities: A systematic literature review. *Children and Youth Services Review*, 161, 107652.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107652>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. CRICED, Universitas Tsukuba.